



SEMINAR INTERNASIONAL ILMU HADITS #2

Email : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website : <https://mudzakarah.stdiis.net/seminter/>



PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

Salsabila Dzahabiyah Adzra
Prodi Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi'i Jember
salsabiladzadzra@gmail.com

Nurul Budi Murtini
Program Studi Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi'i Jember
nurulb@stdiis.ac.id

ABSTRACT

Sexual education is a science that is still considered taboo in this society, because for some Indonesian sex education is associated with things that smell of sex or pornography. The increasing number of sexual violation, prostitution, and LGBT can disrupt social stability. According to data from the ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KemenPPA) to date, there have been 3.472 cases with 31,8% of the victims being in the 13-17 year age group. Meanwhile, 41,7% of the perpetrators were in the age range of 25 to 44 years, meaning that there were many adults who did not understand about sexual violence things. The author uses a qualitative research method that is descriptive analytical. The type of research used is in the form of literature study using the main data, with a book by Yusuf Madani entitled "At Tarbiyah Al Jinsiyah Lil Athfal wa al Balighin (Children and Adolescent Sex Education)" in 1995. Sexual education does not only teach about how to have sex, rather is an effort to provide understanding to children according to their age which aims so that teenagers can protect themselves from acts of sexual violence and become perpetrators of sexual violence, so that children and adolescents also have an understanding that they have rights over themselves that cannot be intervened by others.
Keyword: hadith, sexual education, social stability.

ABSTRAK

Ilmu tentang pendidikan seksualitas merupakan ilmu yang masih dianggap tabu di tengah masyarakat hari ini, karena bagi masyarakat Indonesia pendidikan seks dikaitkan dengan hal yang berbau hubungan seks atau pornografi. Meningkatnya jumlah kekerasan seksual, prostitusi, serta penyimpangan seksual LGBT dapat mengganggu tatanan stabilitas sosial. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) hingga saat ini, terdapat 3.472 kasus dengan 31,8% korbannya berada di kelompok usia 13-17 tahun. Sementara itu 47,1% pelaku berada di rentang usia 25 sampai 44 tahun, artinya terdapat banyak orang dewasa yang belum paham mengenai kekerasan seksual⁶⁵¹. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Jenis penelitian yang digunakan berupa studi pustaka dengan menggunakan data utama yaitu buku karya Yusuf Madani yang berjudul “*At Tarbiyah Al Jinsiyah Lil Athfal wa al Balighin* (Pendidikan Seks Anak dan remaja)” pada tahun 1995. Pendidikan seksual bukan hanya mengajarkan cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya yang bertujuan agar para remaja dapat menjaga diri dari tindakan kekerasan seksual dan menjadi pelaku kekerasan seksual, sehingga anak-anak dan remaja juga memiliki pemahaman bahwa mereka memiliki hak atas dirinya yang tak boleh diintervensi oleh orang lain.

Kata Kunci: hadis, edukasi seksual, stabilitas sosial.

A. PENDAHULUAN

Masalah kekerasan seksual pada zaman ini mengalami babak baru. Angka kenaikan kekerasan seksual berbasis gender terhadap perempuan mencapai 3.014 kasus pada tahun 2022. Data tersebut mengalami kenaikan yang cukup pesat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 1.164 kasus perkosaan di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS). Implementasi UU TPKS juga sudah dimaksimalkan setelah disetujui oleh DPR RI

⁶⁵¹ KOMNAS Perempuan, *Ciptakan Ruang Aman, Kenali Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*, <https://komnasperempuan.go.id/>, diakses pada 9 Maret 2023.

dan pemerintah pada 12 April 2022, dan disahkan oleh presiden RI pada 9 Mei 2022. Namun hal tersebut belum bisa menekan angka kekerasan seksual secara massif. Permasalahan utama kasus ini adalah banyaknya orang dewasa yang tidak paham mengenai pendidikan seksual, atau bahkan tidak diberikan pendidikan seksual yang benar secara dini. Terlepas dari faktor pendukung kurangnya pendidikan seksual yang didapat, pemerintah seharusnya lebih memperhatikan generasi muda untuk mendapatkan pendidikan seksual yang layak dengan memasukkannya dalam kurikulum pendidikan, sehingga masyarakat mendapatkan pendidikan seksual secara merata.

Konsep pendidikan seksual bertujuan agar masyarakat memahami tentang pemahaman yang benar serta menyiapkan untuk beradaptasi dengan baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya; dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan yang logis dimasa depannya. Pendidikan seksual yang baik adalah apa yang diajarkan secara dini. Keluarga merupakan lingkup termudah untuk pengajaran edukasi seks dini. Keluarga yang mengabaikan bentuk pendidikan seks yang benar yang didasarkan pada ajaran-ajaran Alquran dan sunah terkadang akan menyebabkan anak dalam keluarga itu menghadapi kondisi seksual yang dirasa mendadak, seperti kematangan seksual dini. Terkadang kondisi ini menyebabkan munculnya masalah-masalah lain yang berkaitan dengannya. Sebagaimana yang tertera pada surat at-tahrim ayat 6 tentang menjaga keluarga dari api neraka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (At-Tahrim:6)⁶⁵²

Orang tua merupakan inti dari sebuah keluarga dimana semua tanggung jawab keluarga berada di pundak mereka. Tanggung jawab pendidikan anak juga harus ditangani langsung oleh kedua orang tua. Para pendidik yang mendidik anak di sekolah-sekolah hanyalah pelengkap orang tua dalam proses mendidik anak. Jika orangtua mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama bagi anak, maka edukasi seksual akan berjalan baik sehingga dapat menekan angka kekerasan seksual setiap harinya. Sejatinya, para pelaku kekerasan seksual kurang mendapatkan edukasi terutama dalam hal

⁶⁵² *Al Quran Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna*, (Jakarta: Cordoba, 2016) hal. 560.

pendidikan karakter secara dini. Tidak dipungkiri bahwa rendahnya kesadaran sebagian besar orang tua muslim tentang pentingnya pendidikan seksual sejak dini bagi anak *mumayyiz* telah memunculkan kekhawatiran bagi perkembangan akhlak generasi muda. Sebab, mereka menghadapi berbagai masalah tentang seks tanpa ilmu dasar apalagi sesuai dengan syariat Islam. Kurang meratanya pendidikan di Indonesia menjadi salah satu penyebab kuat tidak tereduksinya pelaku kekerasan seksual mengenai pendidikan karakter dan pendidikan seksualitas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Jenis penelitian yang digunakan berupa studi kasus yang berbasis pada catatan lapangan yang berasal dari wawancara serta catatan pengamatan. Subjek dalam penelitian ini berupa masyarakat Indonesia. Penelitian studi kasus ini juga bertujuan untuk melakukan analisis kasus menggunakan konsep teotri dan teoretis yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai masalah dari suatu kasus yang kemudian akan dilanjutkan dengan kajian literatur dengan sumber utama adalah buku karya Yusuf Madani yang berjudul “*At Tarbiyah Al Jinsiyah Lil Athfal wa al Balighin* (Pendidikan Seks Anak dan remaja)” pada tahun 1995. Penulis memilih buku ini sebagai rujukan karna memiliki pendapat yang sejalan dengan al Quran dan sunnah serta menyertakan dalil di dalamnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Pendidikan Seksual bagi Masyarakat

Pendidikan seksual menurut Profesor Gawshi adalah untuk memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa kehidupannya, dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan

reproduksi⁶⁵³. Definisi di atas sangat membantu anak dalam beradaptasi terhadap berbagai masalah seksual yang ada. Saat inilah peran pendidik yang baik dibutuhkan, karena selain menjelaskan kebutuhan teoretis mengenai seksualitas juga mengarahkan kepada hukum-hukum dan kaidah fikih yang merujuk pada sumber-sumber yang shahih. Pendidikan seksual islami sangatlah berperan penting bagi pemahaman anak. Terutama dalam pemilihan hadits shahih sebagai penerapan sebuah perkara. Pengetahuan teoretis sudah memasuki kurikulum di Indonesia⁶⁵⁴. Pengetahuan teoretis mengenai pendidikan seksual adalah ilmu tentang sistem reproduksi, tentang perubahan seksual saat fase pubertas atau *balig*. Lalu siapakah pendidik itu sendiri? Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

((كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ))

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”⁶⁵⁵.

Maka semua orang memiliki tanggung jawab bersama atas pendidikan bangsa. Sebagai seorang muslim, sudah seharusnya kita mengaplikasikan hadits tersebut dalam perkara ini. Penyampaian tentang edukasi yang menjauhkan generasi bangsa yang menjauhkan dari keburukan dan membentuk tanggung jawab serta pemahaman dan kendali diri mengenai penyimpangan seksual. Pendidikan Islam juga memiliki beberapa aspek yang menguasai satu dengan yang lain untuk menetapkan karakteristik murid didiknya, berikut beberapa aspek dalam pendidikan seksual⁶⁵⁶:

a. Aspek ketuhanan dalam pendidikan seksual

Sebagaimana yang telah disabdakan oleh nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* tentang menggunakan dalil sebelum mengamalkan atau mengajarkan sesuatu.

((من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد))

⁶⁵³ Al Gawshi, *Usus ash Shihhah an Nafsiyyah*, hal.48.

⁶⁵⁴ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam Panduan bagi Orangtua, ulama, guru, dan Kalangan lainnya*, Terj. Irwan Kurniawan (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 91.

⁶⁵⁵ Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: As Sulthaniyyah, 1893), hal.150. juz.3. (juz 3 hal. 150)

⁶⁵⁶ Ibid, 94-99.

“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan ajaran kami, maka amalan tersebut tertolak”.

Hadits di atas menunjukkan bahwasanya ajaran mengenai pendidikan Islam berasal dari Allah *‘azza wa jalla* dan harus bersumber dari situ pula dalam aspek manapun. Begitu pula aspek pendidikan seksual yang terdapat di berbagai tingkatan. Namun dalam hal pendidikan seks harus memenuhi syarat *ijtihad*. Para pendidik muslim seharusnya lebih memperhatikan tujuan penciptaan seorang hamba yakni keimanannya kepada Allah *‘azza wa jalla* seorang muslim juga harus merealisasikan sisi penting dari ibadah dan keimanannya kepada Allah berdasarkan realitas umum. Seperti halnya dalam lingkup pendidikan seksual, seorang anak harus dididik agar mampu memahami konsep antara aktivitas seksual dengan kualitas keimanannya terhadap Allah. Pemahaman seperti itulah yang akan mengantarkan anak-anak untuk mengendalikan gairah seksualnya sesuai syariat serta memahami bahwasanya kaidah pendidikan seksual bertujuan untuk ibadah kepada Allah.

b. Aspek kemanusiaan dalam pendidikan seksual

Pendidikan seksual islami menurut aspek kemanusiaan adalah pemahaman secara dini mengenai seks antara lain mengharuskan seks sebagai bagian dari sifat manusia yang dapat menjadi ibadah dan menambah pahala. Hal ini juga dapat menambah dan memperkuat aspek kemuliaan, kehormatan, dan kesucian seseorang. Implementasi dari teori di atas adalah batasan aurat antara anak dengan orang tua, yaitu orang tua tidak boleh melihat aurat anaknya kecuali jika ada tujuan tertentu. Orang tua tetap dapat “melihat” namun seperlunya saja dan tidak dibarengi dengan syahwat. Dengan demikian, anak akan merasa memiliki hak penuh terhadap dirinya sendiri dan tubuhnya sehingga ia akan tegas untuk menolak sikap-sikap yang berbanding terbalik terhadap apa yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya dan mengintervensi haknya terhadap diri sendiri. Pendidikan seksual juga harus bertahap sesuai jangkauan umur dan pemahaman seorang anak. Misalnya ketika anak memasuki usia 18 bulan sampai 3 tahun sudah bisa dikenalkan dengan *toilet training* seperti bagaimana cara membersihkan hadats besar dan kecil serta membersihkan kedua tangan setelah buang air besar. Setelah memberikan penjelasan teoretis

mengenai *toilet training* barulah orang tua sebagai pendidik utama memberikan pemahaman mengenai hukum dan kaidah fikih.

c. Pendidikan seksual yang integral

Aturan tentang pendidikan seksual adalah bagaimana caranya agar satu aspek dengan aspek yang lain mampu bekerjasama menjadi satu kesatuan dan menyempurnakan satu sama lain. Para pendidik seperti guru, orang tua, atau orang lain tidak boleh menganggap ringan pendidikan seksual dengan hanya mengajarkan sebagian aturan Islam yang berkaitan dengan urusan seks dan mengabaikan kaidah-kaidah lainnya. Pendidikan seksual yang dilakukan secara berkesinambungan akan menghasilkan pemahaman yang paripurna bagi seorang anak maupun orang dewasa. Pendidikan seksual islami akan sukses jika para pendidik menyeimbangkan antara pemahaman teori dengan pemahaman kaidah syariat.

d. Kesenambungan pendidikan seksual

Permasalahan seks selalu mengiringi kehidupan seseorang secara berkesinambungan. Pendidikan seks yang paling efektif biasanya berasal dari lingkungan keluarga. Rumah atau keluarga merupakan suatu hal yang bersifat pribadi bagi orang-orang, sama halnya dengan pendidikan seks yang sejatinya bersifat pribadi. Selain itu, pendidikan dalam lingkungan keluarga juga merupakan lembaga pendidikan paling dasar dalam hidup seseorang yang kemudian akan dilanjutkan dengan pendidikan yang dikelola oleh lembaga muslim. Efektivitas pendidikan seksual secara islami ini akan tercapai jika diberikan sesuai tingkatan umur, bahkan ketika dewasa. Hal itu karena sangat memungkinkannya terjadi perubahan dalam diri seseorang akibat lingkungan. Bedanya, edukasi seks islami untuk dewasa dibentuk dari kesadaran dari pendidikan dasar yang bagus saat dini.

e. Nyata dan benar

Pendidikan seksual islami harus berlandaskan dua sumber terpercaya yakni quran dan hadits. Al-quran sudah menjelaskan mengenai Fenomena_fenomena yang terjadi dalam organ reproduksi manusia. Hal tersebut sudah menjelaskan bahwasanya pendidikan seksual islam haruslah bersandar kepada al-quran bukan kepada penelitian yang bersifat negative. Misalnya, pengharaman kepada seorang suami untuk

menggauli istrinya ketika haid⁶⁵⁷, bahkan bagi pelakunya diwajibkan untuk membayar denda. Banyak penelitian ilmiah yang mengatakan tentang haid merupakan sebuah penyakit seperti apa yang tertulis dalam al-quran. Hal ini juga merugikan perempuan dari sisi psikis maupun fisik. Semua yang telah ditetapkan oleh Allah *'azza wa jalla* mengenai hukum hukum Islam sangatlah sesuai dengan kenyataan yang dihadapi oleh manusia. Itulah mengapa pendidikan seksual juga harus kembali kepada sumber terkuat dan relevan dengan perkembangan jaman yaitu al-quran dan hadits.

f. Tahapan dalam pendidikan seksual

Pendidikan seksual islami haruslah diberikan secara bertahap dan juga sesuai dengan prinsip yang telah disebutkan dalam al-quran dan hadits. Seorang pendidik harus memulainya dengan pendidikan yang sesuai dengan usia dan pemahaman anak. Ketika anak sudah berusia 4 sampai 5 tahun sudah harus diajarkan untuk mengetuk pintu sebelum memasuki kamar kedua orang tuanya. Begitupun dengan para orang tua yang harus memberi contoh terlebih dahulu kepada anak, dengan memberi ruang privasi di kamarnya dan mengetuk pintu sebelum memasuki kamar mereka, karena sejatinya anak dalam rentang usia tersebut adalah peniru terbaik. Pendidikan seks anak terus bertahap pada usia anak 6 – 7 tahun yaitu dengan memberi pengertian mengapa diharuskannya mengetuk pintu kamar orang tua sebelum memasukinya sehingga hal tersebut sudah menjadi bagian dari akhlak mereka. Memberi edukasi seks islami kepada anak yang sudah *tamyiz* juga dengan cara memberi pemahaman tentang larangan buang air menghadap kiblat, kemudian memberi pengetahuan tentang cara *istibra* atau *istinja*'. Pengaplikasian edukasi seks, selain menyesuaikan dengan umur dan pemahaman anak juga harus menyesuaikan dengan gender seorang anak. Menurut peneliti, tingkat kematangan perempuan lebih cepat dibanding laki laki, sehingga pengaplikasian pendidikan seks islami bagi anak perempuan lebih ringkas dibandingkan laki laki. Laki laki mencapai kematangan usianya berkisar pada usia 13-15 tahun sedangkan perempuan mengalami kematangan usianya diusia 9-10 tahun⁶⁵⁸.

⁶⁵⁷ QS. Al Baqarah:222.

⁶⁵⁸ Ibid, 100.

Tahapan dalam pendidikan seksualitas Islam bergantung kepada perbedaan gender dan usia setiap anak, karena tahap pembinaan seks untuk anak laki-laki lebih luas masanya dibanding pendidikan seks untuk perempuan. Tahapan pendidikan seks islami sebagai penyiapan seksual dibagi menjadi tiga sesuai dengan tingkatan pendidikan sesuai syariat, namun untuk pendidikan seks islami akan diambil 2 periode saja.

- Masa kanak-kanak dini

Fase ini berada pada perkiraan usia 7 tahun yang ditandai dengan kesukaan anak dalam bermain. Pada masa ini, seorang anak akan bersih dari hawa nafsu seksual. Keberadaan fisiknya pun belum kuat untuk ibadah, oleh karena itu pada fase ini anak hanya diberikan pendidikan *ruhiyah* yakni dibacakan ayat suci al-quran untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini tidak menutup kemungkinan jika anak di bawah umur menampakkan naluri seksualnya, oleh karena itu para orangtua diharap berhati-hati terhadap aktivitas seksual di hadapan anak⁶⁵⁹.

- Masa kanak-kanak lanjut

Fase ini merupakan fase persiapan sebelum menuju umur baligh. Berada dikisaran umur 7-8 tahun di mana sudah mendekati usia *taklif*. Fase ini merupakan fase *tazkiyah* yakni pembersihan jiwa. Nasihat-nasihat akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat untuk menghadapi masa depan. Pada masa ini, pendidikan seks islami haruslah lebih ditekankan lagi karena fase ini merupakan periode terakhir dari masa anak-anak. Pada fase ini pula, anak akan diberikan pengertian mengenai sebab akibat serta konsekuensi terhadap apa yang akan didapatkan jika melanggar perintah Allah ‘azza wa jalla. Contoh dari penerapan hukuman dan konsekuensi terhadap pelanggaran anak adalah hadits tentang memukul anak berumur 7 tahun ketika meninggalkan shalat.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَصَحِّحْهُ

الألباني في "الإرواء"

⁶⁵⁹ Ibid, 101-103.

“Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka”. HR Abu Daud.

Terdapat tiga unsur dalam penerapan penyiapan pendidikan seksual islami bagi anak yang berada di akhir periode anak-anak:

- Intelegensi

Pentingnya pembinaan perilaku anak sangat ditekankan dalam syariat agama Islam untuk mengembangkan pola pikir anak. Seiring dengan perkembangan zaman, anak-anak pada zaman ini cenderung lebih cepat mengalami pertumbuhan akal dibanding anak-anak yang hidup di masa lalu. Oleh karena itu, seorang pendidik sudah seharusnya dapat membimbing anak-anak sesuai dengan zamannya dikarenakan terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara anak-anak zaman sekarang dan masa lalu, sehingga pemahaman mengenai pendidikan seksual islami dapat diberikan secara singkat.

Perbedaan faktor intelegensi bisa disebabkan oleh faktor keturunan atau lingkungan. Lingkungan keluarga yang tidak mampu mendidik anak dengan edukasi seks islami akan jelas berbeda dengan anak yang tumbuh dengan lingkungan keluarga yang mampu memberikan pendidikan tersebut. Lingkungan merupakan faktor penting dalam keberhasilan penyampaian edukasi seks terhadap anak. Pola pikir yang diturunkan serta keadaan ekonomi juga dapat menjadi faktor penyebab kurang meratanya penyampaian edukasi seks islami. Mengenai hal ini, para ulama membolehkan seorang anak untuk taklid kepada suatu pendapat ulama.

- Keharusan untuk mengajar dan membina anak

Orangtua diharuskan mendidik anak yang sudah memasuki masa *mumayyiz* agar dapat berakhlak baik seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Pembinaan yang didasarkan pada tingkat kematangan dipandang sebagai hal yang biasa.

- Hukuman terhadap penyimpangan seksual

Syariat islam membolehkan adanya hukuman ini dalam rangka membatasi perilaku seks berlebih, namun ini berlaku jika seorang pendidik telah melakukan beragam upaya pola pendidikan seperti nasihat, dan lain-lain. Tujuan diadakan hukuman bagi anak selain untuk

membatasi dari perilaku seksual yang salah juga supaya anak tidak mudah meremehkan syariat yang berlaku. Jika anak sudah terbiasa meremehkan syariat, maka kedepannya ia akan semakin mudah untuk melanggar berbagai macam pelanggaran lainnya. Kebiasaan meremehkan syariat ini nantinya akan menjadi sebuah *habbit* yang sulit diubah. Syariat islam memandang tentang pentingnya menjaga anak dari terjerumus ke dalam perilaku seksual yang menyimpang sebelum akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan lebih sulit untuk diubah.

Penerapan hukuman kepada anak juga berhati-hati dan tidak terlalu keras. Menurut Imam Shadiq seorang anak yang berzina di bawah umur dapat diberi hukuman namun tidak dengan penerapan *had*. Tujuannya hanya untuk menegur, karna jika aturan *hadd* diberikan kepada anak sekecil itu akan menambah *mafsadah* atau kerugian. Kondisi fisik yang masih terlalu lemah untuk menanggung kondisi tersebut menjadi alasan ulama tidak memperbolehkan untuk memukul anak di atas sepuluh cambukan. Jelaslah bahwa tujuan utama dari hukuman tersebut adalah untuk meluruskan penyimpangan, bukan untuk memuaskan amarah setelah memarahi atau memukul anak yang belum memasuki fase *mumayyiz*.

Agama Islam selalu memperhatikan terhadap kecenderungan penyimpangan seksual. Islam juga mengatur kecenderungan jiwa dalam fase pertumbuhan sosial, Bahasa, moral dan etika. Pengaturan kecenderungan ini berlaku pada periode akhir masa kanak-kanak. Aturan ini akan diperketat untuk mencegah setiap erotisme dihadapan anak dalam bentuk apapun.

Semakin meningkatnya jumlah anak dan remaja yang memasuki dunia penyimpangan seksual membuat masyarakat sangat membutuhkan proses pembudayaan perilaku beradab untuk menghilangkan atau minimal mengurangi tingkat kekerasan seksual ini. Sebab masalah seksual merupakan permasalahan yang harus dikritisi pada era ini.

Pentingnya memperbaiki faktor lingkungan dalam pembentukan generasi mendatang sangatlah diperlukan agar mempermudah dalam membentuk generasi yang bersih terhadap penyimpangan seksual. Perbaikan perilaku seksual ini menjadi sangat penting sebab ia akan membentuk sikap islami baru dalam pandangan orang dewasa mengenai masalah seksual secara keseluruhan. Perbaikan ini diharapkan dapat memberi pengaruh besar yang berbekas kepada seorang pendidik, sehingga perubahan cara pandang terhadap pendidik yang diikuti

dengan pandangan aspek lainnya akan mengantarkan pengaruh terhadap pendidikan seksual pada remaja⁶⁶⁰.

2. Hadits tentang Pendidikan Seksual Islami

Dunia pendidikan barat mengenal edukasi seksual dalam ranah berbeda. Mereka mengajarkan edukasi seksual yang sangat bertentangan dengan syariat islam dan lama kelamaan akan dianut atau diambil oleh generasi muda di Indonesia. Pada usia 11-14 tahun atau yang disebut dengan *middle schoolers* sudah diajarkan bagaimana cara memakai kondom serta alat kontrasepsi pencegah kehamilan. Ajaran ini justru sangat beresiko mendatangkan resiko lebih tinggi pelecehan seksual serta meningkatnya perzinahan, karena siapapun dapat melakukan seks dengan siapapun tanpa takut akan resiko kehamilan⁶⁶¹.

Edukasi seksual barat juga mengajarkan mengenai gender. Pada usia *preschool* atau sekelas TK (Taman Kanak-kanak) sudah diajarkan bagaimana seorang anak bisa menerima seksualitas orang lain yang berbeda-beda, sehingga seorang anak akan memiliki pemahaman bahwasanya gender atau seksualitas seseorang bukanlah sebuah stigma negatif melainkan hal yang normal⁶⁶².

عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي نَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ» هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ، وَقَالَا: - مَكَانَ عَوْرَةِ - عُرْيَةَ الرَّجُلِ، وَعُرْيَةَ الْمَرْأَةِ

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda; laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan seorang laki-laki tidak boleh tidur Bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur Bersama perempuan lain dalam satu selimut”.

Makna dari kata *الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ* adalah larangan menyentuh kemaluan sesama laki laki karna hal tersebut dapat menimbulkan syahwat, begitupula bagi perempuan(Khuzaimah, 2010)⁶⁶³. Hadits di atas juga bisa dijadikan dalil mengenai

⁶⁶⁰ Ibid, 111.

⁶⁶¹ Rebekah Rollston, *Sexuality Education Legislation and Policy*, <https://storymaps.arcgis.com/>, diakses pada tanggal 30 April 2023.

⁶⁶² Ibid.

⁶⁶³ Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, *Shahih Ibn Khuzaimah*, (Beirut: 2010), hal.

pembelajaran kepada anak secara dini untuk menjaga auratnya dengan memakai jilbab atau pakaian yang menutupi aurat. Pembiasaan secara dini akan lebih mudah membentuk karakter, pemahaman, serta prinsip anak terhadap menjaga auratnya, sehingga anak akan terbiasa dengan menjaga auratnya ketika ia beranjak remaja atau dewasa (Kiki Muhamad Hakiki, 2015)⁶⁶⁴.

Perkembangan zaman yang semakin pesat ini, membuat perkembangan budaya yang santun semakin meluntur. Cara berpakaian dan etika sopan santun pun seakan tak penting lagi untuk dipraktekkan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya muda mudi yang memakai pakaian yang begitu terbuka dan dengan bangganya menyebarkannya di akun social mediana. Berlindung dengan tren dan pemahaman baru yaitu membuka pikiran (*open minded*) yang justru semakin menutup hati dan pikiran terhadap aturan agama. Kebiasaan menutup aurat yang diajarkan sejak kecil kepada anak-anak diharapkan mereka dapat menjadi penerus bangsa yang terbiasa beretika sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama islam.

Islam telah mengatur tentang kepentingan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan seksualnya. Masalah ini juga dibahas dalam al-Quran dan hadits secara serius, dalam hubungannya dengan pernikahan dan kehidupan keluarga. Pernikahan dalam islam tidak hanya untuk mendapatkan keturunan semata, tetapi di dalamnya juga terdapat pembentukan komitmen (akad) secara menyeluruh satu salam lain. Perjanjian dan komitmen juga disaksikan langsung oleh Allah *azza wa jalla*, sehingga pasangan yang baru saja menikah memiliki status sosialnya yang baru serta tanggung jawab bagi dirinya sendiri dan keluarganya⁶⁶⁵.

Ayah merupakan kepala keluarga yang memiliki kepentingan dan tanggung jawab yang besar atas keluarganya seperti yang dikatakan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*;

“Seseorang yang diamanati seorang anak oleh Allah, maka pada hari ketujuh ia menyelamati anaknya, memberikannya nama yang baik dan mencukur rambutnya, ketika anaknya berusia enam tahun, maka ia memberikan pendidikan pada anaknya, jika telah berusia sembilan tahun, maka ia memisahkan tempat tidur anaknya. Jika anaknya berusia tiga belas tahun, maka harus dipukul apabila tidak mau mengerjakan shalat dan puasa. Dan jika anaknya telah berusia enam belas tahun, maka ia boleh menikahkan anaknya, lalu memegang anaknya itu dengan tangannya dan berkata kepadanya, “Aku telah mendidikmu, mengajarmu, dan menikahkanmu. Aku berlindung pada Allah dari fitnah (yang disebabkan)mu di dunia dan dari azab yang (disebabkan oleh)mu di akhirat”. Jika seorang ayah tidak merencanakan pernikahan anaknya setelah mereka memasuki masa pubertas, dan

⁶⁶⁴ Kiki Muhammad, *Hadits-Hadits tentang Pendidikan Seks*, Vol.9, Al-Dzikra, 2015, 50.

⁶⁶⁵ Ibid.

anaknyanya melakukan dosa, maka yang bertanggung jawab terhadap dosa tersebut adalah ayahnya” (HR. Imam Ibnu Hibban).

Hadits ini termasuk hadits *shahih* karena sumber perputaran atau *madaarul isnad* merupakan perawi yang *tsiqoh* kecuali ad-Dahhak bin Utsman (Al Asqalany, 2010)⁶⁶⁶ selaku *madaarul isnad* yang berstatus *shaduq*. Selain itu, hadits ini juga memiliki dua riwayat dari ad-Dahhak bin Utsman yaitu jalur Abu Bakr bin Abi Syaibah (Adz Dzahabi, 2010)⁶⁶⁷ dan Ibn Abi Fudaik⁶⁶⁸. Abu Bakr bin Abi Syaibah merupakan perawi *tsiqah* sedangkan periwayatan melalui jalur Ibn Abi Fudaik sendiri merupakan perawi *shaduq*.

3. Faktor Pembentuk Terjadinya Pelecehan Seksual

Masalah tidak pernah terjadi begitu saja, terdapat alasan yang melatar belakangi terjadinya masalah tersebut. Sebagaimana pula masalah pada remaja dan masyarakat. Meningkatnya angka kekerasan seksual diantara masyarakat tidak hanya terbentuk dengan sendirinya, terdapat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi hal tersebut. Meskipun setiap permasalahan memiliki penyebabnya tersendiri namun terdapat juga faktor kolektif yaitu faktor yang memang muncul dari dalam dirinya sendiri.

Kajian terhadap faktor-faktor umum yang berpengaruh terhadap pendidikan seksual tidak pernah mengesampingkan penyebab sekunder yang berkaitan dengan hal tersebut. Para peneliti biasa melibatkan kemunculan masalah pada perilaku kepada faktor faktor genetik dan lingkungan dengan memberi batasan khusus terhadap sebab sebab khusus pada setiap masalah yang mencakup kedua faktor tersebut (Madani, 1995).

Beberapa faktor umum memiliki andil yang cukup besar bagi kehidupan seseorang. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual⁶⁶⁹:

- Gangguan Hormonal

Kelenjar mengandung zat kimia dalam tubuh yang dapat bereaksi ke dalam dan ke luar sehingga menjadi zat aktif bagi pertumbuhan manusia dalam berbagai aspeknya. Kelebihan maupun kekurangannya akan sangat berpengaruh kepada metabolisme otak dan tubuh dan akan berpotensi kerusakan hormon. Hal itu akan berimplikasi dan memberi pengaruh yang nyata bagi manusia.

Kelenjar genetik juga bertanggung jawab atas aktivitas seksual, hal itu berkaitan dengan dua kelenjar yang terpendam pada masa kanak kanak yakni kelenjar *thymus*⁶⁷⁰ dan *pineal*⁶⁷¹.

⁶⁶⁶ Ibn Hajar al-Asqalany, *Taqriibut Tahdzib*, (Daar ar-Rasid: Surabaya).

⁶⁶⁷ Syamsu ad-Diin Muhammad bin Ahmad bin Utsman ad-Dzahabi, *Siyar A'lamini Nubala*, (Beirut:1993), hal. 123.

⁶⁶⁸ Ibid, 487.

⁶⁶⁹ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam Panduan bagi Orangtua, ulama, guru, dan Kalangan lainnya*, Terj. Irwan Kurniawan (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal.

⁶⁷⁰ Kelenjar pertumbuhan yang turut membangun sistem kekebalan tubuh.

Selama kedua kelenjar tersebut aktif, maka selama itu pula aktivitas seksual akan terpendam dan lama kelamaan dua kelenjar tersebut akan menghilang seiring pertumbuhan anak sehingga memunculkan gairah yang memacu kepada aktivitas seksual. Hal itu bertujuan untuk menyeimbangkan setiap individu, namun terdapat beberapa kondisi di mana dua kelenjar di atas yakni *thymus* dan *pineal* pudar terlalu awal dan menyebabkan seorang anak mengalami kematangan seksual mendahului masanya.

Tugas kedua kelenjar di atas adalah mengatur pertumbuhan hormon pubertas pada seseorang. Jika terdapat kelainan yaitu percepatan kerja kelenjar dalam mengatur hormon, maka yang terjadi adalah seorang anak akan mengalami pubertas lebih awal dibanding anak-anak seusianya meskipun belum mencapai usia balig.

Tidak menutup kemungkinan jika kematangan seksual dini menjadi penyebab tumbuhnya penyimpangan seksual. Khususnya jika orangtua abai terhadap hal tersebut, sehingga anak tidak memperoleh pengawasan dan perhatian yang tepat dari orang dewasa di sekitarnya. Tumbuhnya penyimpangan seksual dalam hal ini disebabkan setiap perilaku seksual yang dilakukannya akan merujuk kepada aktivitas seksual yang akan berpengaruh besar ketika ia bergaul dengan teman temannya.

- Pengaruh Kecenderungan Genetik

Kecenderungan genetik dipengaruhi oleh tiga hal; sifat, penyusuan, dan hubungan seksual. Masih banyak orang yang menyepelekan tiga hal di atas dalam pembentukan karakter seorang anak.

- Sifat orangtua

Orangtua menjadi pembawa sifat, tempramen, dan perilaku kepada anak. Beberapa sikap orangtua berpotensi turun menurun kepada anak kepada generasi selanjutnya termasuk sikap yang berpengaruh kepada kejiwaan, yakni adanya potensi terhadap diri seseorang untuk melakukan penyimpangan berupa kekerasan seksual kepada orang lain. Syariat islam menganjurkan seseorang untuk memilih pasangan yang baik dan menjauhi pasangan atau calon ibu seorang pelacur atau pezina. Hal itu disebabkan naluri seorang perempuan lebih memperhatikan efek psikis terhadap anak dibanding seorang bapak atau laki-laki sehingga kurang memperhatikan pula akan terjadinya penyimpangan seksual yang kemungkinan dapat terjadi dikemudian hari. Para ibu terkadang kurang selektif dalam memilih pasangannya, sehingga ia menikahi pria yang salah dan suka berzina tanpa khawatir akan resiko anaknya akan melakukan aktivitas seksual yang diharamkan seperti apa yang dilakukan kedua orangtuanya.

- Hubungan Seksual

⁶⁷¹ Kelenjar yang memproduksi hormon melatonin yang mengatur ritme tubuh dalam periode 24 jam, seperti siklus tidur-terjaga, fluktuasi suhu tubuh, detak jantung dan tekanan darah. Para peneliti berspekulasi bahwa hormon ini merupakan hormon antipenuaan.

Sangat disayangkan perhatian islam terhadap hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan masih dianggap tabu hingga kini. Selama bertahun-tahun manusia menghindari pembahasan tentang *jima'* yang dianggap tabu, sehingga mengakibatkan kurang tereduksinya seseorang dalam melakukan hubungan seksual. Kesalahan seseorang dalam menentukan waktu berhubungan seksual juga dapat berpengaruh terhadap psikologis dan aktivitas seksual seorang anak ketika anak melihat saat di mana kedua orangtuanya sedang melakukan hubungan seksual. Sayangnya sebagian orangtua masih kurang paham mengenai hal ini, bahkan mungkin menganggap hal ini menjadi hal biasa dan tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis seorang anak.

– Pengaruh Lingkungan

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Seluruh manusia yang hidup di bumi pasti hidup dalam sebuah lingkungan kehidupan. Faktor lingkungan yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, karna keluarga merupakan lingkungan pertama seseorang. Keluarga juga merupakan ruang lingkup utama bagi seseorang karna lingkungan tersebut yang akan menemaninya dari awal ia lahir di dunia hingga akhir hayatnya.

Seperti yang sudah disebutkan dalam poin sebelumnya yaitu orangtua memiliki kendali besar dalam pertumbuhan anak, termasuk tidak bolehnya melakukan hubungan seksual di depan anak, namun perbedaan tingkat ekonomi pada masyarakat menjadi salah satu faktor kurangnya seseorang dalam mendapatkan pendidikan seksual islami. Zaman ini, masih banyak orang yang memiliki kesulitan ekonomi sehingga mendapat banyak kesulitan dalam menjalankan teori di atas, seperti kurangnya kamar dalam sebuah rumah karna seseorang hanya mampu membeli atau menyewa rumah yang tidak luas. Jika memiliki rumah yang cukup luas dan bahkan setiap orang dapat memiliki kamarnya masing-masing, maka akan terciptalah pendidikan seksual islami yang sukses dan membentuk lingkungan keluarga yang baik.

Lingkungan pertemanan serta lingkungan ia ber*muamalah* juga menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan seksual islami. Jika seseorang memilih lingkup pergaulan yang tidak sehat atau cenderung bebas, hal itu akan berpengaruh terhadap perilaku seksualnya kelak. Seseorang akan dilihat dari siapa ia berteman, jika ia berteman dengan pecandu narkoba maka kemungkinan besar ia akan terbawa arus sebagaimana sabda nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang berbunyi:

((مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِذَا أُنْ يُخَذِّدِكَ ، وَإِذَا أُنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِذَا أُنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِذَا أُنْ يُحْرِقُ ثِيَابَكَ ، وَإِذَا أُنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً))

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (Muslim, 2010)⁶⁷².

Seperti juga ketika seseorang berteman tanpa membatasi antara laki-laki dan perempuan, hal itu akan menjadi kemungkinan adanya kekerasan seksual serta terjadi kesalahan pada pendidikan seksual islami. Sebagaimana sabda nabi tentang *khalwat*:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ» فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً، وَاکْتَتَبْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: «ارْجِعْ فَحِجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ»

“Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita kacuali jika bersama dengan mahrom sang wanita tersebut.’ Lalu berdirilah seseorang dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, istriku keluar untuk berhaji, dan aku telah mendaftarkan diriku untuk berjihad pada perang ini dan itu,’ maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata, ‘Kembalilah!, dan berhajilah bersama istrimu.’⁶⁷³”

Ketimpangan ekonomi juga mempengaruhi pendidikan orangtua. Sebagian orangtua tidak mampu bersekolah karna masalah finansial atau karna terlalu sibuk dalam mencari kebutuhan ekonomi keluarganya sehingga memiliki pemikiran kurang terbuka serta pendidikan yang rendah, sehingga terdapat beragam faktor lainnya yang mempengaruhi penyimpangan seksual di kalangan remaja dan *mumayyiz* yang dapat dipilah menjadi dua faktor yaitu⁶⁷⁴:

a) Kesalahan dalam pendidikan seksual

Kesalahan paling jelas dalam lingkungan kemasyarakatan Indonesia adalah menganggap pendidikan seksual hal tabu yang tidak pantas diajarkan kepada anak. Faktanya, anak sangat membutuhkan pendidikan seksual serta bimbingan murni saat memasuki usia 7 hingga 14 tahun sehingga mereka memiliki pemahaman yang kurang terhadap permasalahan seksual. Hal itu akan berakibat fatal ketika mereka memasuki fase pubertas di mana bagi laki laki akan mendapat mimpi basah serta bagi perempuan adalah menstruasi.

Pendidikan seksualitas bukan hanya seputar permasalahan aktivitas seksual saja. Anak-anak justru harus dibimbing sejak dini guna menanamkan mindset yang baik

⁶⁷² Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut:2010), hal. 2026.

⁶⁷³ Ibid, hal. 671.

⁶⁷⁴ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam Panduan bagi Orangtua, ulama, guru, dan Kalangan lainnya*, Terj. Irwan Kurniawan (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 42.

dan benar mengenai masalah seksual. Selain itu, hal ini juga akan berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seorang anak. Perkara yang tidak terpikirkan oleh seksolog kontemporer lain mengenai pendidikan seksual islami adalah diberikannya aturan khusus tentang bersuci, seperti bersuci dari hadas besar dan kecil, juga bersuci dari berbagai jenis najis dari yang ringan maupun najis yang berat, serta diberikannya pemahaman mengenai batasan aurat seseorang.

Rendahnya kesadaran bagi para orangtua muslim mengenai pendidikan seks islami sejak dini bagi anak juga menjadi kesalahan dari pendidikan seks. Seorang anak akan berkembang menjadi pribadi yang lebih dewasa dan secara alami akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan seks, jika seseorang tidak dibekali dengan ilmu pendidikan seksual islami justru hal inilah menjadi sesuatu yang lebih mengkhawatirkan bagi generasi muda karena kemungkinan terbesar mereka akan menghadapi permasalahan seksual tanpa pandangan islami sehingga akan lebih mudah terjerumus sebagai pelaku kekerasan seksual. Hal ini akan menuntun kesadaran seorang muslim menjauh dari muatan akidah yang ia miliki.

Pendidikan seksualitas yang keliru merupakan sesuatu yang sangat berbahaya bagi akidah seorang muslim. Permasalahan ini seharusnya di atasi bersama dengan kesadaran sebagai seorang muslim. Para pendidik bukan satu satunya yang bertanggung jawab mengenai hal ini, melainkan seluruh lembaga muslim juga sudah seharusnya berkontribusi untuk meluruskan jika terdapat penyimpangan dalam sebuah ilmu. Penyebab hilangnya kesadaran sebagian besar orang yang berkecimpung di dunia pendidikan anak-anak terhadap pemberian pemahaman seks dalam pandangan islam adalah minimnya pengetahuan mengenai pandangan-pandangan islam tentang hal ini. Tanggung jawab kalangan pelajar terhadap hal ini jauh lebih berat dibanding dengan kalangan umum, karena mereka lebih paham mengenai hukum-hukum dan kaidah terkait seperti fikih dan lainnya.

Kemunculan masalah perilaku yang mengkhawatirkan di kalangan masyarakat disebabkan sikap meremehkan kaidah-kaidah pendidikan seksual yang erat kaitannya saat seseorang memasuki masa akil balig atau pubertas. Padahal, penanaman kaidah pendidikan seksual islami yang baik mengakibatkan seseorang menjadi terbiasa dengan hal itu dan lama kelamaan akan menjadi sebuah prinsip. Prinsip inilah yang akan digenggam hingga dewasa saat di mana mereka mengalami loncatan gejala seksual, sehingga tidak akan melampiaskannya kepada orang yang salah. Merebaknya kejadian kekerasan seksual di Indonesia juga diakibatkan oleh orang-orang yang tidak mampu mengolah gejala seksualnya sendiri karena tidak dilatih sejak kecil, serta tidak diajarkan mengenai hukuman tentang kekerasan seksual oleh agama.

b) Faktor-Faktor Pendidikan Seks yang Salah

- Ketidaktahuan Ayah akan Pendidikan Seks

Sosok ayah merupakan pilar terpenting dalam keluarga. Peran ayah seharusnya dapat menjadi model keteladanan pada anak anaknya serta menjadi penyokong materi penting. Selain memberikan kesejahteraan dalam bidang finansial, ayah juga seharusnya dapat membimbing keluarganya menuju jalan kebaikan. Jika kalangan dewasa khususnya para ayah tidak mengetahui konsep pendidikan seksual islami, maka hal ini akan berimplikasi pada kepribadian anak. Hal ini diakibatkan fungsi seorang ayah sebagai penyokong materi (Sundari & Herdajani, 2013) sehingga diharuskan membimbing anaknya menuju jalan kebaikan, oleh karna itu selain mencari nafkah, ayah juga seharusnya mampu memberikan bimbingan kepada anak mengenai hal ini agar anak dapat terhindar dari fitnah yang terjadi di zaman ini⁶⁷⁵.

➤ Rangsangan Seksual dalam Keluarga

Faktor ini lahir karna kebodohan dan ketidaktahuan masing-masing anggota keluarga. Mereka melakukan stimulus seksual terhadap anak tanpa mengetahui bahwa hal tersebut tidak baik bagi perkembangan seksual sang anak. Misalnya, berhubungan seksual di hadapan anak, hal ini akan menstimulus anak sebagai acuan dalam perilaku sosial mereka karna sejatinya anak adalah peniru terbaik. Tidur bersama dengan saudara perempuan yang sudah mengalami kematangan secara seksual juga dapat menstimulus seorang anak dalam perilaku seksualnya, oleh karna itu pemberian kamar pribadi bagi anak yang sudah balig sangat dibutuhkan untuk mendidik seorang anak. Bahaya dari pengaruh seksual ini sangat besar terlebih lagi jika orangtua membebaskan dan membiarkan saja anak diberikan rangsangan seksual seperti adanya percampuran di dalam rumah tersebut tanpa rasa malu, dan hal lain yang dapat ditiru sang anak dan mengarahkan anak kepada berbagai penyimpangan seksual seperti LGBT dan bahkan pelaku kekerasan seksual.

➤ Anak Tidak Terlatih untuk Meminta Izin

Seorang anak yang *mumayyiz* wajib diajarkan untuk meminta izin untuk memasuki kamar orangtuanya, karna kamar orangtua berisi privasi, begitupun dengan kamar orang lain. Kamar orangtua merupakan tempat di mana hubungan atau aktivitas seksual dilakukan, oleh karna itu seorang anak wajib diajarkan mengetuk pintu sebagai izin untuk memasuki kamar kedua orangtuanya karna akan sangat rentan terjadinya stimulasi seksual sebelum waktunya. Hendaknya meminta izin kepada orangtua dalam tiga waktu; sebelum matahari terbit, saat tidur siang, dan sesudah waktu isya karna pada ketiga waktu tersebut orang dewasa menanggalkan pakaiannya dan memakai pakaian yang minim.

Sebaliknya, saat anak memasuki usia remaja hendaknya para orangtua juga meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki kamar anak. Hal itu karna seorang anak yang

⁶⁷⁵ Sundari Herdajani, *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*, Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013, hal 257.

beranjak dewasa hampir seluruh bagian tubuhnya merupakan aurat, oleh karena itu untuk menjaga privasi sang anak orangtua perlu menerapkan untuk meminta izin kepada anak. Hal itu juga melatih anak supaya memiliki hak atas dirinya yang tidak dapat diintervensi sehingga ia tidak akan diam semisal ada orang lain yang menyentuh bagian tubuhnya atau sesuatu darinya yang bersifat privasi.

➤ Tempat Tidur yang Berdekatan

Beberapa orangtua menyatukan anak-anaknya yang sudah *mumayyiz* dalam satu selimut atau bahkan memberi kebebasan pada anak untuk tidur bersama saudaranya dalam satu selimut. Selain masalah privasi, anak juga beresiko mendapat stimulus seksual yang akan berbahaya bagi tumbuh kembangnya kelak. Himpitan ekonomi juga terkadang membuat orangtua terpaksa menggabungkan dua anaknya menjadi satu kasur, namun masih banyak juga orangtua yang menganggap hal tersebut lumrah dan dianggap mempererat hubungan antar saudara.

➤ Melarang anak bertanya tentang seks dan minimnya pengawasan

Pertanyaan seputar seks memang sangatlah sensitif jika dihadapkan kepada anak, namun bukan berarti hal itu menjadi sesuatu yang tabu. Banyak orangtua yang justru akan marah dan mencaci jika anaknya bertanya seputar masalah seksual atau aktivitas seksual. Padahal hal itu akan membawa kebaikan jika orangtua mampu untuk menjelaskan hal itu secara hukum islam, misalnya jika berhubungan seksual itu harus dilakukan dengan dua orang yang sudah menikah dan saling menginginkan, ketika hubungan itu dilakukan kepada orang yang belum menikah maka hal itu akan dihukumi dosa dalam agama islam. Anak akan terus mencari pertanyaan yang berputar di kepalanya, celaknya jika anak mendapat sumber yang tidak islami dan malah mengambil sumber yang salah.

Peredaran informasi atau internet saat ini sangatlah mudah dan cepat. Anak mungkin dapat mengakses sesuatu yang salah untuk sekedar memenuhi rasa ingin taunya. Pengawasan dari orangtua sangatlah diperlukan dalam hal ini, agar anak tidak terjerumus dalam pemikiran yang salah dan tidak sesuai dengan hukum islam. Kesibukan orangtua membuat mereka terpaksa untuk kurang memperhatikan anak-anaknya. Padahal, penyebaran pornografi sangatlah cepat dan mudah diakses dizaman sekarang ini. Salah satu penyebab meningkatnya angka kekerasan seksual juga karna seseorang terlalu sering mengakses pornografi, itu terjadi karna ia tidak dapat melampiaskan apa yang ia tonton kepada siapapun sehingga ia akan mencari pelampiasan kepada orang lain.

D. Kesimpulan

Pendidikan seksualitas merupakan ilmu yang sangat penting untuk membekali seorang anak terutama pada zaman sekarang ini. Zaman ini banyak hal yang haram mulai dinormalisasikan seperti seks bebas, zina, dan lainnya, oleh karena itu anak harus memiliki benteng pertahanan yang kuat yaitu ilmu pendidikan seksualitas islami. Normalisasi seks bebas merupakan awal dari kehancuran moral bangsa. Seseorang yang tidak dapat membendung gejolak nafsunya akan menyalurkannya dengan melakukan seks bebas, jika tidak ada media yang dapat menyalurkan hasratnya, di situlah kekerasan seksual atau pelecehan terjadi. Kewaspadaan orangtua akan sia-sia jika tidak berusaha membuka pikirannya terhadap edukasi seks islami. Jika para pelaku belajar tentang konsekuensi legal, sosial, dan medis untuk kekerasan seksual dan diajarkan *social emotional learning* sejak kecil agar dapat merasakan empati kepada sesama manusia maka kekerasan seksual dapat tercegah dengan syarat sistem pendidikan di Indonesia menaruh aspek-aspek tersebut di atas aspek pelajaran umum, sehingga terdapat bukti konkret yang bisa mendukung argumen bahwa edukasi seksual dan *social emotional learning* akan berdampak untuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz Dzahabi, A. (2010). *Siyar A'lamin Nubala*.
- Al Asqalany, I. H. (2010). *Taqrib At-Tahdzib*.
- Khuzaimah, I. (2010). *Shahih Ibn Khuzaimah*. Beirut.
- Kiki Muhamad Hakiki. (2015). HADITS-HADITS TENTANG PENDIDIKAN SEKS Kiki Muhamad Hakiki. *Al-Dzikra*, 9(1). <https://e-resources.perpusnas.go.id:2125/media/publications/177471-ID-hadits-hadits-tentang-pendidikan-seks.pdf>
- Madani, Y. T. I. (1995). *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya*.
- Muslim, A. H. (2010). *Shahih Muslim*.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53(9), 1689–1699.
- KOMNAS Perempuan, *Ciptakan Ruang Aman, Kenali Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*, <https://komnasperempuan.go.id/>, diakses pada 9 Maret 2023.
- Rebekah Rollston, *Sexuality Education Legislation and Policy*, <https://storymaps.arcgis.com/>, diakses pada tanggal 30 April 2023.